

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Proses pembelajaran harus diselenggarakan secara intensif, inspiratif, menyenangkan, menantang, agar motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya artinya *Golden Age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Suyanto, 2003:6).

Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas merupakan isu yang selalu mendapat perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak. Zimring (1981: 35) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka diperkirakan bahwa pengaturan lingkungan belajar bagi anak usia dini secara langsung juga berpengaruh pada perilaku dan cara belajar anak.

Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada direntang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses

perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks dan dari yang ketergantungan menjadi mandiri. Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di taman kanak-kanak atau *rajdhatul atfal*, dimana dalam mengajar seorang guru harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat membimbing aktifitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa dengan melakukan tindakan yang tepat.

Penggunaan dan pengaturan lingkungan belajar merupakan suatu kegiatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, pertimbangan ini menyangkut berbagai aspek dan prinsip, baik yang terkait dengan perkembangan anak secara optimal maupun yang terkait dengan luasnya ruangan yang tersedia, atau bahan-bahan atau peralatan yang ada. Kesenangan anak didik untuk belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, maka pengaturan lingkungan, alat permainan pada khususnya dan sumber belajar pada umumnya harus rapi, menarik dan dengan efisiensi yang tinggi sehingga dapat dinikmati dan dirasakan oleh anak (Clare, 1990: 76).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di KB/TK dikenal beberapa model pembelajaran, misalnya model klasikal, model kelompok, model berdasarkan sudut kegiatan, serta model berdasarkan area dan sentra. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan

ketekunan. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar efektif. Dalyono (2001:57) mengungkapkan pentingnya motivasi belajar yaitu motivasi merupakan faktor psikologis yang bersifat non intelektual dimana seorang siswa yang memiliki motivasi yang kuat berarti memiliki banyak energi dan hasil yang baik akan tercapai dengan motivasi yang kuat.

Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Salah satu ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar. Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada ditangan para guru karena selain siswa unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dimana menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta dituntut mengetahui pengetahuan yang luas yang nantinya diajarkan pada siswa.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa di beberapa TK yang ada di Kecamatan Tawangsari masih ada anak yang bermain sendiri dan bercerita sendiri atau sekedar malas-malasan pada waktu proses pembelajaran berlangsung baik dengan bermain Kelompok maupun dengan bermain Sentra namun demikian juga didapati anak yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama pula.

Dari pengamatan diatas diketahui adanya berbagai perbedaan motivasi belajar anak yang berbeda saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan motivasi belajar anak antara yang menggunakan model pembelajaran Sentra dengan model pembelajaran Kelompok di PAUD Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah : Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar anak antara menggunakan model pembelajaran sentra dengan model pembelajaran kelompok di PAUD Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar pada model pembelajaran sentra dengan model pembelajaran kelompok di PAUD Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi ilmiah di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

a. Orangtua

Memberikan pemahaman bagi orangtua akan pentingnya pengalaman dan wawasan baru sesuai dengan bakat dan minat pada anak.

b. Sekolah/guru

- 1) Sebagai evaluasi diri dan bahan masukan agar guru lebih memperhatikan dalam menentukan kebijakan dan program pembelajaran dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
- 2) Mendorong guru untuk memberikan materi pelajaran dengan memperhatikan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

c. Peneliti

Menambah ilmu dan informasi baik teori maupun praktik di lapangan tentang perbedaan motivasi belajar antara anak dengan pembelajaran bermain sentra dengan model pembelajaran kelompok.